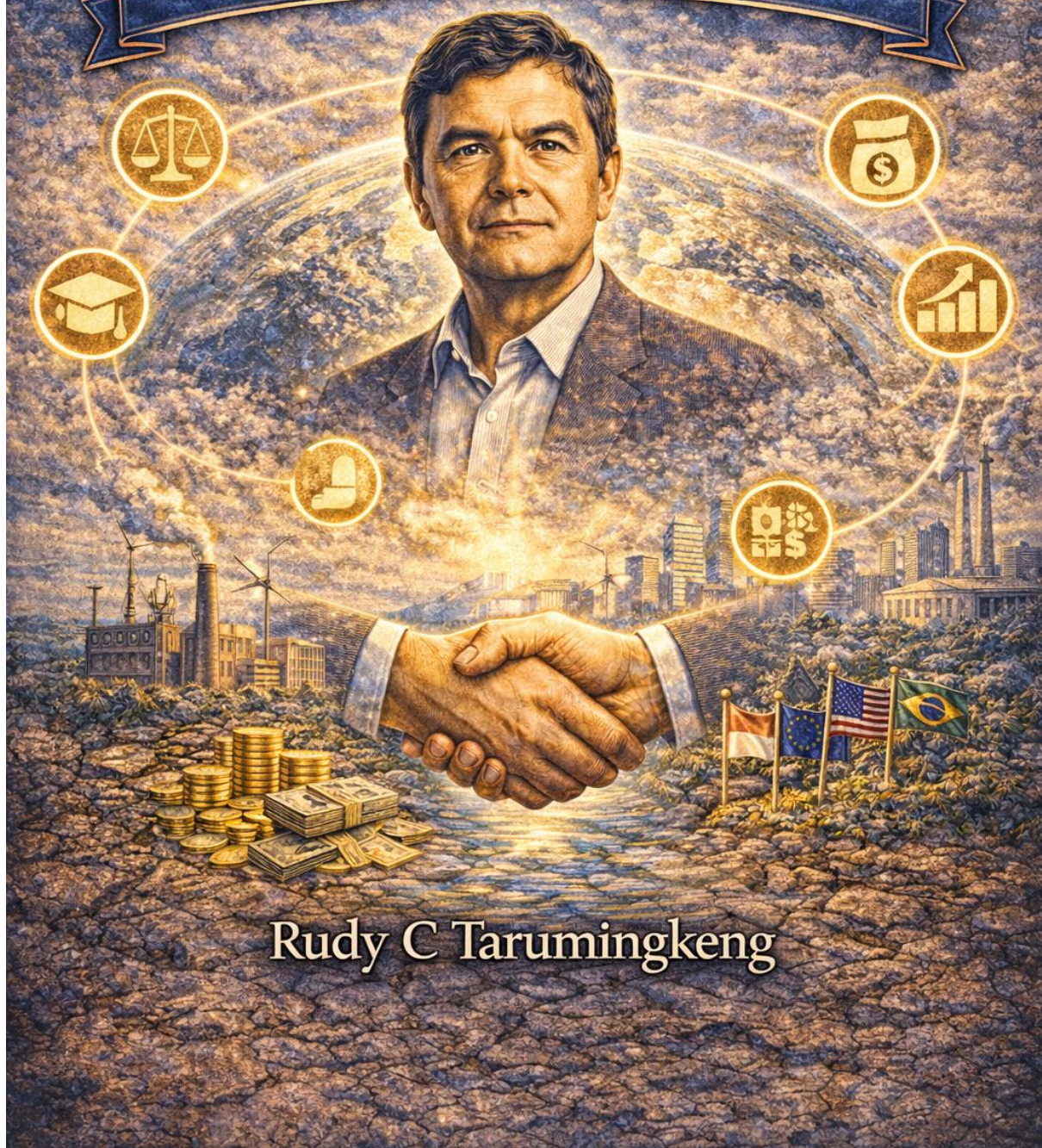


Thomas Piketty dan Pemikirannya

Rudy C Tarumingkeng



Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Siapa Thomas Piketty dan pemikirannya
mengenai kemakmuran inklusif global dll.*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

14 April 2026

Rudy C Tarumíngkeng: *Siapa Thomas Piketty dan pemikirannya mengenai kemakmuran inklusif global dll.*

THOMAS PIKETTY DAN PEMIKIRANNYA MENGENAI KEMAKMURAN INKLUSIF GLOBAL DLL.

Abstrak

Makalah ini membahas siapa Thomas Piketty, lintasan intelektualnya, serta pokok-pokok pemikirannya mengenai ketimpangan, kekayaan, dan kemakmuran inklusif global. Tesis utama tulisan ini adalah bahwa Piketty bukan sekadar ekonom yang menghitung distribusi pendapatan dan kekayaan, melainkan seorang pemikir ekonomi-politik yang berupaya membaca ulang kapitalisme modern melalui sejarah panjang institusi, perpajakan, pendidikan, warisan, konflik politik, dan relasi Utara–Selatan. Secara institusional, Piketty adalah Profesor Ekonomi dan Sejarah Ekonomi di École des Hautes Études en Sciences Sociales (EHESS) dan Paris School of Economics, serta ko-direktur World Inequality Lab dan World Inequality Database. Karyanya bergerak dari studi awal tentang pendapatan tinggi dan distribusi jangka panjang menuju buku-buku besar seperti *Capital in the Twenty-First Century* (2014), *Capital and Ideology* (2020), *A Brief History of Equality* (2022), dan refleksi mutakhirnya *Capital in the 21st Century, Ten Years Later* (2025). Dalam seluruh lintasan itu, Piketty menegaskan bahwa ketimpangan bukan gejala sampingan yang otomatis akan membaik bersama pertumbuhan, melainkan hasil dari pilihan kelembagaan dan relasi kekuasaan yang dapat—dan harus—diubah. ([Piketty](#))

Rudy C Tarumingkeng: Siapa Thomas Piketty dan pemikirannya mengenai kemakmuran inklusif global dll.

Tulisan ini juga berargumen bahwa walaupun Piketty tidak selalu memakai istilah “kemakmuran inklusif global” sebagai slogan utama, seluruh proyek intelektualnya mengarah ke sana. Bagi Piketty, kemakmuran yang sah tidak dapat dipahami sebagai pertumbuhan agregat semata, melainkan sebagai proses historis yang menurunkan konsentrasi kekayaan, memperluas pendidikan, memperkuat barang publik, membatasi dominasi oligarki, dan menciptakan institusi fiskal serta politik yang lebih egaliter. Relevansi pemikirannya kian tajam di tengah situasi dunia saat ini: pengurangan kemiskinan global melambat hampir sampai titik diam, *Global Prosperity Gap* tetap besar, pembangunan manusia global mengalami kenaikan terlemah sejak 1990 di luar tahun-tahun krisis, *jobs gap* global masih sekitar 402,4 juta orang pada 2024, dan dua miliar orang di negara berpendapatan rendah dan menengah masih tidak tercakup atau tidak tercakup secara memadai oleh perlindungan sosial. Dalam konteks itulah Piketty penting dibaca: ia memberi bahasa untuk menjelaskan mengapa dunia yang lebih kaya belum otomatis menjadi dunia yang lebih adil, dan menawarkan arah kebijakan untuk membangun kemakmuran yang lebih inklusif pada skala domestik maupun global. (worldbank.org)

Kata kunci: Thomas Piketty, ketimpangan, kekayaan, kapital, kemakmuran inklusif, keadilan global, redistribusi, perpajakan progresif, World Inequality Lab

Thomas Piketty dan Pemikirannya mengenai Kemakmuran Inklusif Global: Kekayaan, Ketimpangan, dan Jalan Menuju Keadilan Abad ke-21

1. Pendahuluan

Dalam perdebatan ekonomi publik kontemporer, nama Thomas Piketty menempati posisi yang sangat penting karena ia berhasil mengembalikan isu distribusi kekayaan ke pusat diskusi global. Selama beberapa dekade, perdebatan ekonomi sering terlalu berpusat pada pertumbuhan, liberalisasi, dan efisiensi, seolah-olah distribusi akan mengikuti dengan sendirinya. Piketty menolak asumsi itu. Ia menunjukkan bahwa kapitalisme modern memiliki kecenderungan kuat untuk memusatkan kekayaan, terutama bila institusi yang menyeimbangkan pasar—seperti pajak progresif, pendidikan publik, hak buruh, dan transparansi kekayaan—lemah atau sengaja dilemahkan. Karena itu, bagi Piketty, masalah utama abad ke-21 bukan hanya bagaimana menciptakan lebih banyak kekayaan, tetapi bagaimana memastikan bahwa kekayaan tersebut tidak mengeras menjadi rezim ketimpangan yang merusak demokrasi dan kehidupan bersama.

([WID - World Inequality Database](#))

Relevansi pertanyaan ini makin nyata karena dunia kini menghadapi paradoks besar. Di satu sisi, kapasitas produksi, teknologi, dan akumulasi global meningkat. Di sisi lain, World Bank melaporkan bahwa perbaikan *shared prosperity* tertahan dan bahwa hampir 700 juta orang masih hidup dalam kemiskinan ekstrem, sedangkan sekitar 3,5 miliar orang hidup di bawah US\$6,85 per hari. Laporan *Poverty, Prosperity, and Planet 2024* juga memperkenalkan *Global Prosperity Gap* untuk menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan rata-rata saja tidak cukup menggambarkan seberapa jauh masyarakat dari standar hidup yang lebih layak, yakni sekitar US\$25 per orang per hari. Dengan kata lain, persoalan utama dunia bukan

sekadar “kurang tumbuh”, tetapi juga “siapa yang menikmati pertumbuhan itu”. (worldbank.org)

Di sini, pemikiran Piketty menjadi sangat penting karena ia menggabungkan sejarah, statistik, ekonomi politik, dan analisis kelembagaan. Ia tidak membaca ketimpangan sebagai penyimpangan sementara, tetapi sebagai hasil dari rezim sosial dan politik tertentu. Dalam refleksi mutakhirnya tahun 2025, ia menulis bahwa sejarah menuju kesetaraan memang nyata, tetapi tidak linear. Ia selalu dipenuhi revolusi, perjuangan sosial, fase regresi, mekanisme $r > g$, dan *elite capture*, yang hanya dapat dilawan oleh institusi penyeimbang yang sama kuatnya. Formulasi ini memperlihatkan bahwa Piketty bukan hanya “ekonom ketimpangan”; ia adalah sejarawan institusi dan pemikir keadilan politik. ([WID - World Inequality Database](http://wid.world))

Makalah ini bertujuan menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, siapa Thomas Piketty sebagai intelektual dan apa lintasan pemikirannya. Kedua, bagaimana pemikirannya dapat dibaca sebagai teori tentang kemakmuran inklusif global. Untuk itu, pembahasan akan bergerak dari biografi intelektual singkat, karya-karya kunci, konsep-konsep utama seperti kapital, ketimpangan, warisan, pajak progresif, dan sejarah kesetaraan, lalu berlanjut pada relevansinya untuk membaca dunia saat ini: pembangunan manusia, kesejahteraan multidimensi, pekerjaan, perlindungan sosial, dan tata kelola global. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya memperkenalkan Piketty sebagai tokoh, tetapi juga menempatkannya dalam perdebatan besar tentang masa depan ekonomi dunia. ([Piketty](http://piketty.fr))

2. Siapa Thomas Piketty?

Secara kelembagaan, Thomas Piketty adalah Profesor Ekonomi dan Sejarah Ekonomi di EHESS dan Paris School of Economics, serta ko-direktur World Inequality Lab dan World Inequality Database. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa posisinya tidak hanya sebagai akademisi individual, tetapi juga sebagai penggerak infrastruktur riset ketimpangan global. World Inequality Lab dan World Inequality Database telah menjadi salah

Rudy C Tarumingkeng: *Siapa Thomas Piketty dan pemikirannya mengenai kemakmuran inklusif global dll.*

satu pusat terpenting dalam pengumpulan dan analisis data distribusi pendapatan dan kekayaan lintas negara, yang kemudian menopang banyak debat publik tentang oligarki, perpajakan, dan ketidaksetaraan global. ([Piketty](#))

Riwayat publikasinya menegaskan bobot intelektual tersebut. Halaman CV resminya menyebut ia sebagai penulis *Capital in the 21st Century* (2014) dan *Capital and Ideology* (2020), sementara catatan World Inequality Lab tahun 2025 menunjukkan bahwa refleksi mutakhirnya merangkum evolusi risetnya hingga *A Brief History of Equality* (2022) dan *A History of Political Conflict* (2025, bersama Julia Cagé). Karya-karya ini memperlihatkan dua ciri penting. Pertama, Piketty selalu bergerak dari analisis empiris yang rinci menuju refleksi normatif yang lebih besar. Kedua, ia semakin meluaskan cakupan dari ketimpangan dalam negara ke rezim ketimpangan global, termasuk relasi Utara–Selatan, kekayaan ekstrem, dan sistem finansial internasional. ([Piketty](#))

Piketty juga bukan sekadar akademisi menara gading. Banyak karyanya secara eksplisit ditujukan untuk mengintervensi perdebatan publik. Misalnya, dalam working paper 2025 tentang pajak miliarder dan redistribusi kekayaan, ia secara terang-terangan membahas usulan tarif kekayaan yang sangat progresif dan menempatkannya dalam diskusi kebijakan global kontemporer, termasuk kaitannya dengan proposal pajak miliarder 2 persen. Ini menunjukkan bahwa identitas intelektual Piketty tidak dapat dipisahkan dari perannya sebagai ekonom publik yang ingin mengubah arah debat kebijakan. ([WID - World Inequality Database](#))

Sebagai sosok, Piketty dapat dipahami sebagai penghubung tiga dunia sekaligus. Ia adalah ekonom karena memakai data, seri waktu, dan analisis distribusi. Ia adalah sejarawan karena selalu membaca ketimpangan sebagai produk sejarah institusional jangka panjang. Ia juga seorang pemikir normatif karena terus mengajukan pertanyaan: distribusi seperti apa yang dapat dibenarkan secara moral dan politik. Perpaduan ini

Rudy C Tarumingkeng: *Siapa Thomas Piketty dan pemikirannya mengenai kemakmuran inklusif global dll.*

menjelaskan mengapa namanya menjadi begitu sentral dalam perdebatan tentang kemakmuran inklusif global. ([Piketty](#))

3. Gagasan Dasar Piketty: Kekayaan Tidak Pernah Netral

Salah satu gagasan dasar Piketty adalah bahwa kekayaan tidak boleh dipahami sebagai sekadar akumulasi ekonomi privat yang “alami”. Dalam refleksi 2025-nya, ia menegaskan bahwa semua penciptaan kekayaan dalam sejarah bergantung pada proses kolektif: pembagian kerja, penggunaan sumber daya bersama, dan akumulasi pengetahuan lintas generasi. Karena itu, struktur kepemilikan selalu merupakan hasil institusi, hukum, dan relasi kekuasaan. Dengan kata lain, kekayaan tidak pernah netral secara politik. Ia dibentuk dan dijaga oleh aturan tertentu, sehingga pertanyaan tentang bagaimana kekayaan didistribusikan adalah pertanyaan politik yang sah, bukan gangguan terhadap ekonomi. ([WID - World Inequality Database](#))

Dari sini, Piketty menolak narasi yang melihat ketimpangan sebagai cermin murni dari bakat dan produktivitas. Ia justru menekankan bahwa warisan, kepemilikan aset, akses pada pendidikan, dan desain pajak sangat menentukan siapa yang memiliki peluang akumulasi lebih besar. Dalam refleksi *Capital in the 21st Century, Ten Years Later*, ia menulis bahwa mekanisme seperti $r > g$ harus dipahami bersama dengan perbedaan tingkat tabungan, perbedaan return aset antara yang kaya dan yang miskin, serta *elite capture*. Artinya, konsentrasi kekayaan adalah proses yang dilembagakan. Ia tidak datang semata dari pasar yang “bebas”, tetapi dari pasar yang bekerja di dalam struktur hukum dan politik tertentu. ([WID - World Inequality Database](#))

Dalam kerangka ini, kemakmuran inklusif tidak mungkin dicapai bila ekonomi terus membiarkan akumulasi kekayaan berpindah ke puncak secara turun-temurun tanpa koreksi. Bagi Piketty, masalah ketimpangan bukan sekadar bahwa sebagian orang punya lebih banyak, tetapi bahwa konsentrasi aset yang terlalu besar memberi pengaruh politik, membentuk aturan demi kepentingan sendiri, dan akhirnya menutup peluang sosial

Rudy C Tarumingkeng: *Siapa Thomas Piketty dan pemikirannya mengenai kemakmuran inklusif global dll.*

bagi kelompok bawah. Dengan demikian, ketimpangan kekayaan harus dibaca sekaligus sebagai ketimpangan ekonomi dan ketimpangan demokrasi. ([World Inequality Report 2026](#))

4. Dari *Capital in the Twenty-First Century* ke Sejarah Kesetaraan

Buku *Capital in the Twenty-First Century* menjadikan Piketty terkenal di seluruh dunia karena ia menunjukkan bahwa kapitalisme modern mempunyai kecenderungan untuk memusatkan kekayaan bila pengembalian atas modal melebihi pertumbuhan ekonomi. Namun sepuluh tahun kemudian, Piketty sendiri menekankan bahwa buku itu tidak boleh dibaca secara reduksionis sebagai teori satu persamaan. Dalam working paper 2025, ia menjelaskan bahwa karya-karya berikutnya bertujuan memperdalam dan memperluas analisis dari *Capital*, terutama dengan menempatkan institusi, ideologi, dan konflik politik sebagai penjelas kunci bagi rezim ketimpangan. ([WID - World Inequality Database](#))

Perluasan ini tampak jelas dalam *Capital and Ideology* dan *A Brief History of Equality*. Dalam refleksinya, Piketty menegaskan bahwa sejarah menuju kesetaraan selalu bersifat rapuh, parsial, dan dipenuhi pertarungan. Ia menolak pandangan bahwa kesetaraan meningkat secara otomatis karena modernisasi. Sebaliknya, kemajuan menuju masyarakat yang lebih setara hanya mungkin ketika ada perubahan institusional besar: pendidikan publik, kesehatan universal, hak pilih yang lebih luas, pajak progresif, hukum buruh, dan pembatasan kekuasaan oligarki. Artinya, kemakmuran inklusif tidak tumbuh secara alamiah dari pertumbuhan; ia tumbuh dari politik kesetaraan. ([WID - World Inequality Database](#))

Ini adalah kontribusi yang sangat penting bagi gagasan kemakmuran inklusif global. Banyak diskursus pembangunan masih terjebak pada ide bahwa cukup dengan mempercepat pertumbuhan, maka distribusi akan mengikuti. Piketty menolak asumsi itu. Ia menunjukkan bahwa bahkan dalam periode ketika dunia tumbuh cepat, hasilnya bisa tetap sangat timpang jika tidak disertai institusi penyeimbang. Maka, pertanyaan tentang kemakmuran inklusif tidak bisa hanya ditaruh di sisi "hasil

Rudy C Tarumingkeng: *Siapa Thomas Piketty dan pemikirannya mengenai kemakmuran inklusif global dll.*

ekonomi". Ia harus dibawa ke jantung institusi: sistem pajak, pembiayaan pendidikan, transparansi kekayaan, hukum warisan, perlindungan buruh, dan arsitektur keuangan global. ([World Inequality Report 2026](#))

5. Piketty dan Kemakmuran Inklusif Global

Walaupun istilah "kemakmuran inklusif global" lebih sering dipakai oleh lembaga pembangunan daripada oleh Piketty sendiri, isi pemikirannya sangat dekat dengan konsep itu. World Bank menjelaskan bahwa *Global Prosperity Gap* dipakai untuk menilai seberapa jauh rata-rata pendapatan—dengan penekanan pada yang termiskin—dari ambang kemakmuran US\$25 per orang per hari. Pendekatan ini sudah menunjukkan bahwa pertumbuhan rata-rata saja tidak cukup. Piketty akan menyetujuinya, tetapi melangkah lebih jauh: bukan hanya jarak menuju kemakmuran yang penting, melainkan juga struktur kepemilikan dan institusi yang menentukan siapa dapat mendekati ambang itu lebih cepat dan siapa tetap tertinggal. ([worldbank.org](#))

Dalam wawancaranya tentang pajak miliarder, Piketty menyebut bahwa pajak miliarder 2 persen hanyalah langkah awal dan bahwa ia membayangkan struktur pajak kekayaan yang jauh lebih progresif, bahkan dengan tarif puncak yang bisa sangat tinggi. Ini tampak radikal, tetapi logikanya konsisten: bila kekayaan ekstrem terus tumbuh lebih cepat daripada kapasitas negara membiayai pendidikan, kesehatan, dan transisi ekologis, maka kemakmuran akan makin eksklusif. Di sini jelas bahwa bagi Piketty, kemakmuran inklusif global menuntut keberanian membahas kekayaan di puncak, bukan hanya kemiskinan di dasar. ([WID - World Inequality Database](#))

Lebih jauh lagi, WIR 2026 menegaskan bahwa ketimpangan kini tidak hanya soal pendapatan dan kekayaan, tetapi juga iklim, gender, modal manusia, dan sistem keuangan global. Piketty telah bergerak ke arah ini dalam tulisan-tulisan terbarunya, termasuk yang menyentuh relasi Utara–Selatan, *unequal exchange*, dan kekayaan ekstrim. Karena itu, kemakmuran inklusif global dalam semangat Piketty tidak dapat dipisahkan dari empat

Rudy C Tarumingkeng: Siapa Thomas Piketty dan pemikirannya mengenai kemakmuran inklusif global dll.

agenda besar: redistribusi fiskal, demokratisasi pendidikan dan modal manusia, reformasi aturan global, dan pembatasan oligarki kekayaan. ([World Inequality Report 2026](#))

6. Relevansi Piketty bagi Dunia Saat Ini

Pemikiran Piketty menjadi sangat relevan bila dibaca bersama data mutakhir. World Bank melaporkan bahwa kemajuan pengurangan kemiskinan global tertahan, dan bahwa dunia masih jauh dari ambang kemakmuran minimum yang lebih layak. Ini memperlihatkan bahwa dunia tidak sedang bergerak otomatis menuju distribusi yang lebih baik. Bahkan, Bank Dunia menegaskan bahwa pertumbuhan yang lebih cepat harus disertai pertumbuhan yang lebih inklusif agar kemiskinan dapat berkurang secara bermakna. Ini adalah bahasa pembangunan yang sejalan dengan Piketty: laju pertumbuhan penting, tetapi sifat distribusinya lebih menentukan. ([worldbank.org](#))

UNDP memperlihatkan sisi lain dari masalah yang sama. Kenaikan pembangunan manusia global yang diproyeksikan untuk 2024 adalah yang paling lemah sejak 1990 di luar tahun-tahun krisis. Ini berarti kemampuan manusia untuk hidup lebih sehat, terdidik, dan berdaya tidak membaik secepat yang diharapkan, meskipun teknologi dan produksi global terus berkembang. Dalam bahasa Piketty, hal ini memperlihatkan bahwa distribusi hasil pertumbuhan tetap terlalu sempit dan institusi global maupun domestik belum cukup kuat untuk mengubah pertumbuhan menjadi peningkatan modal manusia secara luas. ([UNDP](#))

ILO menunjukkan masalah serupa di pasar kerja. *Jobs gap* sekitar 402,4 juta orang pada 2024 berarti bahwa ratusan juta orang yang ingin bekerja tidak memperoleh pekerjaan yang mereka butuhkan. Di sini kita melihat bahwa pertumbuhan tanpa distribusi kesempatan kerja yang layak akan menghasilkan kemakmuran yang sangat timpang. Bila kelompok bawah terus hidup dalam kerja rapuh, informalitas, dan pengangguran terselubung, maka dunia yang lebih produktif belum menjadi dunia yang lebih inklusif. Piketty membantu menjelaskan bahwa ini bukan sekadar

Rudy C Tarumingkeng: Siapa Thomas Piketty dan pemikirannya mengenai kemakmuran inklusif global dll.

masalah teknis pasar kerja, tetapi bagian dari struktur distribusi dan kekuasaan ekonomi yang lebih luas. ([International Labour Organization](#))

OECD menambahkan dimensi kesejahteraan yang lebih luas. *How's Life? 2024* menilai kesejahteraan melalui lebih dari 80 indikator dan menegaskan bahwa banyak kesenjangan menurut pendidikan, gender, dan usia tetap besar. Ini penting karena Piketty sendiri dalam karya-karya terbarunya tidak lagi melihat ketimpangan hanya sebagai kurva pendapatan. Ia bergerak ke ketimpangan rezim: siapa yang punya akses pada pendidikan, informasi, kesehatan, dan bahkan siapa yang punya pengaruh politik. Kerangka OECD dan Piketty saling memperkaya dalam menunjukkan bahwa kemakmuran inklusif harus dibaca secara multidimensi. ([OECD](#))

7. Piketty, Pendidikan, dan Modal Manusia

Salah satu gagasan paling penting dari Piketty untuk kemakmuran inklusif adalah demokratisasi pendidikan. Dalam refleksi 2025, ia menegaskan bahwa pendidikan wajib gratis dan layanan publik merupakan bagian penting dari sejarah gerak menuju kesetaraan. Poin ini sangat penting karena kemakmuran inklusif tidak dapat dibangun hanya dengan redistribusi tunai sesudah fakta. Ia memerlukan penyebaran modal manusia sejak awal kehidupan. WIR 2026 memperkuat hal ini dengan menunjukkan jurang global yang amat besar dalam belanja pendidikan per anak. Jika dunia serius tentang inklusi, maka demokratisasi pendidikan harus menjadi agenda inti, bukan pelengkap. ([WID - World Inequality Database](#))

Dalam konteks negara berkembang, gagasan ini sangat kuat. Banyak negara menghadapi jebakan di mana sebagian kecil penduduk masuk ke sektor produktif modern, sementara sebagian besar lain tertinggal karena pendidikan, keterampilan, dan akses teknologi yang tidak cukup. Piketty membantu kita melihat bahwa ini bukan sekadar "masalah kualitas SDM" dalam arti teknis, tetapi hasil dari rezim distribusi yang tidak membiayai modal manusia secara cukup merata. Dalam bahasa kebijakan, sekolah, universitas, dan pelatihan bukan hanya pengeluaran sosial, melainkan

Rudy C Tarumingkeng: Siapa Thomas Piketty dan pemikirannya mengenai kemakmuran inklusif global dll.

institusi pembuka distribusi kemakmuran masa depan. ([World Inequality Report 2026](#))

8. Piketty, Pajak Progresif, dan Demokrasi Ekonomi

Gagasan Piketty yang paling dikenal tentu terkait pajak progresif. Namun pajak progresif dalam pemikirannya bukan sekadar alat fiskal. Ia adalah alat demokrasi ekonomi. Pajak progresif membatasi konsentrasi kekayaan, membiayai barang publik, dan mengurangi kemampuan kelompok sangat kaya untuk menangkap institusi politik. Dalam wawancara 2025 tentang pajak miliarder, Piketty menekankan perlunya struktur pajak kekayaan yang lebih luas dan progresif, bukan hanya pajak simbolik di ujung atas. Ia melihat perpajakan sebagai cara membangun kembali kontrak sosial yang lebih adil di tengah ekonomi global yang sangat timpang. ([WID - World Inequality Database](#))

Hal ini sangat relevan di tengah lemahnya perlindungan sosial global. World Bank menunjukkan bahwa 2 miliar orang di negara berpendapatan rendah dan menengah masih tidak tercakup atau tidak tercukupi memadai oleh perlindungan sosial. Sulit membayangkan perluasan perlindungan sosial, pendidikan, dan kesehatan universal tanpa sumber pembiayaan publik yang cukup. Dalam arti ini, pajak progresif bukan semata alat redistribusi setelah pertumbuhan, tetapi salah satu syarat agar pertumbuhan bisa diubah menjadi kemakmuran inklusif. Piketty membantu menormalkan kembali gagasan bahwa membahas pajak di puncak adalah bagian dari membahas kehidupan yang layak di dasar. ([worldbank.org](#))

9. Piketty dan Selatan Global

Salah satu perkembangan paling menarik dalam karya Piketty adalah semakin kuatnya perhatian pada relasi Utara–Selatan. WIL dan WID pada 2025 juga menyoroti kerja-kerja tentang *unequal exchange* dan relasi North-South, yang menunjukkan bahwa diskusi tentang ketimpangan tak lagi terbatas pada negara maju. Ini sangat penting untuk tema kemakmuran inklusif global. Dunia tidak dapat dianggap sedang

Rudy C Tarumingkeng: Siapa Thomas Piketty dan pemikirannya mengenai kemakmuran inklusif global dll.

membangun kemakmuran inklusif bila sistem perdagangan, utang, dan keuangan internasional terus memberi keuntungan struktural pada pusat kapital global dan membatasi ruang fiskal serta pembangunan modal manusia di negara miskin dan berkembang. ([WID - World Inequality Database](#))

Dalam horizon ini, Piketty relevan bagi negara-negara seperti Indonesia karena ia memaksa kita melihat pertanyaan pembangunan dalam dua level sekaligus: level domestik dan level internasional. Di level domestik, ia mengingatkan pentingnya pajak progresif, pendidikan publik, dan pembatasan oligarki. Di level internasional, ia mengingatkan bahwa aturan global sendiri perlu diubah agar lebih adil. Kemakmuran inklusif global, karena itu, bukan hanya soal “mengejar pertumbuhan” di tiap negara, tetapi juga soal membangun sistem global yang tidak terus-menerus memproduksi ketimpangan lintas negara. ([World Inequality Report 2026](#))

10. Kritik terhadap Piketty

Meski sangat berpengaruh, pemikiran Piketty juga mendapat sejumlah kritik. Sebagian menganggap fokusnya pada redistribusi kekayaan dan pajak progresif terlalu berat pada sisi pasca-pasar, sehingga kurang memberi perhatian pada efisiensi atau inovasi. Kritik lain menyatakan bahwa program pajak sangat progresif sulit diterapkan dalam dunia dengan mobilitas modal tinggi. Tetapi justru di sinilah kekuatan Piketty: ia menggeser *window of debate*. Ia membuat persoalan yang sebelumnya dianggap tabu—seperti pajak miliarder global—masuk ke arus utama debat kebijakan. Dengan demikian, bahkan jika sebagian proposalnya dianggap terlalu jauh, kontribusinya tetap besar karena memperluas imajinasi institusional tentang apa yang mungkin. ([WID - World Inequality Database](#))

Kritik lain menyorot fakta bahwa Piketty kadang lebih kuat dalam diagnosis ketimpangan daripada dalam teori motivasi ekonomi mikro. Namun karya-karyanya memang tidak dimaksudkan terutama sebagai teori perilaku individual. Ia bergerak di level sejarah, distribusi, dan institusi. Di level itu,

kontribusinya tetap sangat besar: ia memperlihatkan bahwa ketimpangan harus dipahami sebagai persoalan sistemik, bukan sekadar kumpulan pilihan individual. Dan untuk tema kemakmuran inklusif global, kontribusi semacam ini justru sangat berharga. ([WID - World Inequality Database](#))

11. Penutup

Thomas Piketty adalah salah satu pemikir ekonomi-politik paling penting pada awal abad ke-21 karena ia berhasil mengembalikan pertanyaan distribusi ke pusat analisis ekonomi. Ia bukan hanya ekonom yang mengukur kekayaan, tetapi pemikir yang menunjukkan bahwa kekayaan, pasar, dan keadilan selalu dibentuk oleh institusi, hukum, konflik, dan pilihan politik. Dari *Capital in the Twenty-First Century* hingga refleksi 2025 tentang satu dekade sesudahnya, Piketty terus menegaskan bahwa ketimpangan bukan takdir. Ia adalah hasil dari desain sosial, dan karena itu bisa diubah. ([Piketty](#))

Dalam kaitannya dengan kemakmuran inklusif global, nilai utama Piketty terletak pada tiga hal. Pertama, ia menolak ilusi bahwa pertumbuhan otomatis menghasilkan distribusi yang lebih adil. Kedua, ia menunjukkan bahwa institusi seperti pajak progresif, pendidikan publik, dan hukum buruh adalah bagian historis dari kemajuan menuju kesetaraan. Ketiga, ia memperluas perdebatan ke skala global, sehingga ketimpangan lintas negara, relasi Utara–Selatan, dan aturan keuangan internasional masuk ke inti diskusi tentang keadilan. Dalam dunia yang menghadapi stagnasi pengurangan kemiskinan, perlambatan pembangunan manusia, kesenjangan kesejahteraan, dan rapuhnya perlindungan sosial, pemikiran Piketty menawarkan bahasa yang sangat penting untuk membaca mengapa kemakmuran dunia masih terlalu eksklusif. ([worldbank.org](#))

Pada akhirnya, Piketty relevan bukan hanya karena ia menjelaskan ketimpangan, tetapi karena ia memaksa kita bertanya kembali: kemakmuran untuk siapa, dengan institusi seperti apa, dan dalam struktur dunia yang bagaimana. Pertanyaan itu sangat mendasar. Dan selama dunia masih lebih cepat menghasilkan miliarder daripada keadilan, selama

Rudy C Tarumingkeng: Siapa Thomas Piketty dan pemikirannya mengenai kemakmuran inklusif global dll.

pertumbuhan masih lebih cepat terkonsentrasi daripada tersebar, dan selama pendidikan, kesehatan, serta perlindungan sosial masih terlalu timpang, pemikiran Thomas Piketty akan tetap diperlukan. ([WID - World Inequality Database](#))

Glosarium

Thomas Piketty

Ekonom dan sejarawan ekonomi Prancis, Profesor di EHESS dan Paris School of Economics, serta ko-direktur World Inequality Lab dan World Inequality Database. Ia dikenal luas karena karya-karyanya tentang distribusi pendapatan, kekayaan, pajak, dan sejarah ketimpangan. ([Piketty](#))

Kapital

Dalam kerangka Piketty, kapital tidak hanya berarti mesin atau alat produksi, tetapi lebih luas mencakup aset yang menghasilkan pendapatan atau meningkatkan kekayaan, termasuk properti dan aset finansial.

Ketimpangan

Perbedaan yang besar dalam distribusi pendapatan, kekayaan, peluang, dan kekuasaan di dalam maupun antarnegara. WIR 2026 menegaskan bahwa ketimpangan kini juga mencakup gender, modal manusia, iklim, dan sistem keuangan global. ([World Inequality Report 2026](#))

Kemakmuran inklusif

Kemakmuran yang tidak hanya meningkatkan rata-rata pendapatan, tetapi juga memperluas peluang, mengurangi eksklusi, dan membagi manfaat

Rudy C Tarumingkeng: Siapa Thomas Piketty dan pemikirannya mengenai kemakmuran inklusif global dll.

pertumbuhan secara lebih merata. World Bank mengaitkannya dengan *shared prosperity* dan *Prosperity Gap*. (worldbank.org)

Global Prosperity Gap

Indikator World Bank yang mengukur seberapa jauh masyarakat, terutama kelompok termiskin, dari ambang kemakmuran US\$25 per orang per hari. (worldbank.org)

$r > g$

Formulasi yang dipopulerkan Piketty untuk menggambarkan kecenderungan ketika tingkat pengembalian atas modal lebih tinggi daripada laju pertumbuhan ekonomi, sehingga kekayaan cenderung terkonsentrasi. Dalam refleksi 2025, Piketty menekankan bahwa mekanisme ini bekerja bersama faktor lain seperti tabungan dan return aset yang timpang. ([WID - World Inequality Database](http://wid.world))

Elite capture

Kondisi ketika kelompok atas atau kelompok berkuasa mampu memengaruhi aturan dan kebijakan untuk mempertahankan atau memperbesar keuntungan mereka sendiri. Piketty menyebutnya sebagai salah satu mekanisme penghasil ketimpangan. ([WID - World Inequality Database](http://wid.world))

Pajak progresif

Sistem perpajakan di mana tarif meningkat seiring kenaikan pendapatan atau kekayaan, dengan tujuan membiayai barang publik dan mengurangi konsentrasi ekstrem. ([WID - World Inequality Database](http://wid.world))

World Inequality Lab / World Inequality Database

Pusat riset dan basis data global tentang distribusi pendapatan dan kekayaan, yang dipimpin antara lain oleh Thomas Piketty. ([Piketty](http://piketty.fr))

Referensi (APA 7)

International Labour Organization. (2025). *World employment and social outlook: Trends 2025*. ILO.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *How's life? 2024: Measuring well-being*. OECD Publishing.

Piketty, T. (2014). *Capital in the twenty-first century*. Harvard University Press.

Piketty, T. (2020). *Capital and ideology*. Harvard University Press.

Piketty, T. (2022). *A brief history of equality*. Harvard University Press.

Piketty, T. (2025a). *Billionaire taxation and wealth redistribution: A personal view* (World Inequality Lab Working Paper No. 2025/20). World Inequality Lab.

Piketty, T. (2025b). *Capital in the 21st century, ten years later* (World Inequality Lab Working Paper No. 2025/21). World Inequality Lab.

United Nations Development Programme. (2025). *Human development report 2025: A matter of choice—People and possibilities in the age of AI*. UNDP.

World Bank. (2024). *Poverty, prosperity, and planet report 2024: Pathways out of the polycrisis*. World Bank.

World Bank. (2025). *State of social protection report 2025: The 2-billion-person challenge*. World Bank.

World Inequality Lab. (2025). *World inequality report 2026: Executive summary*. WID.world.

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 14 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69db94ae-3dec-8398-916d-3a7fb8f50b29>